

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permendiknas Undang-Undang No.2 tahun 1998 yang dikutip Kadir (2012) Pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Munib, 2004).

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa dalam menyiapkan perannya di masa yang akan datang. Potensi siswa akan berkembang dengan baik jika pendidikan memiliki kualitas yang baik. Kualitas pendidikan di Indonesia pada saat ini masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dari survei yang dilakukan oleh PISA (*Programme For International Student Assessment*) pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat ke 74 dari 78 negara. Survei yang dilakukan dengan menilai tiga kategori kemampuan yaitu membaca, matematika, dan sains. Kualitas dan mutu pendidikan yang rendah dipengaruhi oleh rendahnya nilai setiap mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran IPA.

Survei yang dilakukan oleh PISA dalam kategori sains Indonesia memperoleh skor 396 dari nilai maksimal 489 dan berada pada peringkat ke-70 dari 78 negara

di dunia. Nilai mata pelajaran IPA yang rendah disebabkan karena siswa masih kurang dalam penguasaan konsep IPA. Penguasaan konsep IPA yang rendah disebabkan oleh siswa yang masih kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPA. Selain itu, guru yang masih mementingkan nilai akhir dibandingkan proses pembelajaran membuat siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Padahal pemecahan masalah dan proses merupakan salah satu fokus utama dalam pembelajaran IPA. Sumintono yang dikutip wedyawati dkk (2019) mengatakan bahwa salah satu fokus utama dalam pembelajaran IPA di sekolah yaitu IPA sebagai proses, yang berkonsentrasi pada IPA sebagai metode pemecahan masalah untuk mengembangkan keahlian siswa dalam memecahkan masalah sebagaimana pembelajaran berbasis masalah menekankan pada penggunaan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Rohmani dkk, 2020).

Kesulitan siswa tersebut akan menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran IPA. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran IPA yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa. Ketika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, sangat sulit bagi siswa untuk memecahkan persoalan atau permasalahan dalam pembelajaran IPA. Hal itu dapat menyulitkan siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPA, sehingga membuat pengetahuan siswa tidak berkembang dan berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa. Selain itu, siswa yang tidak menanamkan kemampuan berpikir kritis menjadi pasif dan pendiam di dalam kelas. Siswa hanya menerima materi dari guru tanpa mengungkapkan pendapat dalam pikirannya. Hal tersebut membuat siswa tidak memahami materi yang diajarkan,

sehingga diperlukannya sebuah model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi pada siswa.

Siswa sulit untuk mengerjakan soal evaluasi yang diberikan sehingga mendapatkan nilai yang tidak memuaskan. Hal tersebut tentunya berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang tinggi tidak lepas dari peran penting enam indikator yang dimiliki oleh kemampuan berpikir kritis. Enam indikator tersebut antara lain: (1) bertanya dan menjawab pertanyaan, (2) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (4) merumuskan masalah, (5) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menengani masalah-masalah, dan (6) menganalisis argumen (Surya, 2011), (Fisher, 2008), & (Amanda and Akhyar, 2018). Siswa yang dapat menunjukkan enam indikator kemampuan berpikir kritis akan memahami lebih mendalam tentang materi yang diajarkan dan menemukan banyak informasi baru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hasil observasi pada hari Senin, 16 Januari 2023 di SD Negeri 2 Margorejo menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong sangat rendah. Hal itu dibuktikan dari hasil data observasi yang didapatkan terlihat dari banyaknya siswa yang masih diam dan hanya menerima materi yang diajarkan. Siswa masih banyak yang melamun dan tidak tertarik untuk belajar. Enam indikator yang menjadi pedoman peneliti kurang lebih terdapat 2 indikator saja yang terlihat pada siswa. Indikator yang terlihat masih tergolong sangat umum. Contohnya menjawab pertanyaan guru. Hal itu terjadi karena penerapan model pembelajaran yang masih konvensional. Model pembelajaran yang digunakan guru belum mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Margorejo diketahui bahwa nilai semester ganjil IPA di kelas V di tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 70. Data nilai ulangan harian dalam mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 2 Margorejo di bawah ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 1 NILAI ULANGAN HARIAN IPA KELAS V SD NEGERI 2 MARGOREJO KOTABUMI UTARA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

No	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Nilai
1	80—84	2	5%
2	75—79	2	5%
3	70—74	4	20%
4	65—69	4	20%
5	60—64	5	25%
6	55—59	5	25%
Jumlah		22	100%

Sumber: Data nilai siswa SD Negeri 2 Margorejo Kelas V

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata kelas V selain observasi peneliti juga melihat data nilai harian siswa pada materi sistem pernapasan pada manusia. Data hasil belajar siswa yang dilihat oleh peneliti menunjukkan bahwa kurang dari 50% siswa yang mendapatkan nilai di atas atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pada tahun pelajaran 2022/2023 siswa kelas VA berjumlah 22 siswa dengan rata-rata kelas yaitu 69.3. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa atau 36,36%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 14 siswa atau 63,64%.

Data tersebut diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara pada tanggal 16 Januari 2023 bersama wali kelas VA SD Negeri 2 Margorejo. Wawancara membahas tentang seputar permasalahan yang ada selama proses pembelajaran di

kelas yang menjelaskan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPA. Materi yang disampaikan sangat sulit dipahami siswa. Khususnya pada materi sistem pernapasan pada manusia dan menambahkan bahwa siswa masih pasif dan tidak memiliki rasa penasaran terhadap materi yang disampaikan. Kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak tampak dalam dirinya membuat siswa malu untuk bertanya dan memiliki pengalaman atau pemahaman sedikit tentang materi sistem pernapasan pada manusia. Hal itu membuat hasil belajar siswa menurun. Terakhir menjelaskan bahwa model pembelajaran yang digunakan pun masih monoton ditambahnya kurang media pembelajaran yang disediakan untuk mendukung pembelajaran.

Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah memilih model pembelajaran yang cocok dan inovatif. Pemilihan model pembelajaran inovatif dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan mudah. Pembelajaran terpadu dan inovatif merupakan tuntutan kurikulum yang dilaksanakan dengan memperhatikan konteks perkembangan anak (Elizar, 2019). Hal itu juga dapat membangun rasa percaya diri siswa untuk kritis terhadap suatu masalah dalam pembelajaran. Joy & Weil yang dikutip Rusman (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Solusi atas permasalahan yang terjadi di atas peneliti menemukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk mengatasi masalah tersebut.

Kemampuan berpikir kritis tidaklah datang dengan sendirinya. Kemampuan tersebut perlu dilatih. Namun kebiasaan berpikir kritis siswa belum dijadikan tradisi di sekolah-sekolah. Menurut Snyder yang dikutip Mujib and Mardiyah (2017) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan, dipraktikkan dan secara terus menerus diterapkan dalam kurikulum untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif yaitu dengan kegiatan yang mengharuskan siswa menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah dan membuat dan membuat keputusan agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dapat memacu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, membimbing siswa agar dapat menyelesaikan masalah dengan tepat, memberikan gambaran yang kongkret dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi. Selanjutnya, Tan, Wee, Kek, yang dikutip Nugraha (2018) mengemukakan juga bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran, yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata. Menurut Duch yang dikutip Tabary (2017) PBL adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana

tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Hasibuan, 2014). Penilaian hasil belajar siswa di sini dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat membuat siswa fokus pada masalah yang dipilih sehingga tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga. Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Materi Sistem Pernapasan Manusia Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Margerejo Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan pada manusia kelas V SD Negeri 2 Margorejo.
2. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi “Sistem Pernapasan pada Manusia” siswa kelas V SD Negeri 2 Margorejo.
3. Kurangnya model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran IPA siswa materi sistem pernapasan pada manusia kelas V SD Negeri 2 Margorejo.
4. peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan pada manusia menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) kelas V SD Negeri 2 Margorejo tahun pelajaran 2022/2023

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dalam penelitian ini difokuskan pada “peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi “Sistem Pernapasan pada Manusia” menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) kelas V SD Negeri 2 Margorejo tahun pelajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi “Sistem Pernapasan pada Manusia” menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kelas V SD Negeri 2 Margorejo Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan pada manusia menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kelas V SD Negeri 2 Margorejo Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi “Sistem Pernapasan pada Manusia” menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam model pembelajaran yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA materi “Sistem Pernapasan pada Manusia” serta dapat dikembangkan dan diterapkan pada materi yang lain.